

**AL-QUR'AN DAN TRADISI HADIYUWAN DI DESA KEBONPRING,
ARJAWINANGUN CIREBON**

Sikha Amalia Sandia Pitaloka
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: amaliasikha05@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an is the holy book of Muslims which is a guideline for Muslims, and in it there are teachings, laws and stories. Islam. This is for example the form of personal prayer (prayers, incantations, incantations and oral amulets (ruqya), physical amulets and talismans and other healing applications from the Qur'an. In the Hadiyuwan wasilah tradition, to the Prophet Muhammad, the second later companions is Uses of the Qur'an in historical and living contexts : oral uses of the Qur'an, it is explained that reciting dhikr (reciting the divine names) and verses of the Qur'an. There are two aspects of the performance of the Qur'an. in the hadiyuwan tradition, firstly the letters and dhikr recited in the hadiyuwan tradition in arjawinangun village, Cirebon can provide self-protection from disasters and facilitate sustenance. secondly, the letters that are read and blown towards the dish can change the elements in it and are used as medicine, both physically and spiritually. The form of request for something in the hadiyuwan tradition is actually only to Allah SWT, but through tawassul to the Prophet Muhammad, the family of his friends, and the trustees.

KEYWORDS : Hadiyuwan tradition, Al-Qur'an, dhikr, Tawassul.

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang menjadi pedoman bagi umat islam, dan didalamnya terdapat ajaran, hukum dan kisah-kisah Perwujudan dan aktualisasi al-Qur'an sering disebut para-liturgis, yaitu penggunaan Alquran di luar konteks format Ritus-ritus Islam. Hal ini contohnya bentuk doa pribadi (do'a, mantra, mantra dan jimat lisan (*ruqya*), jimat fisik dan jimat dan aplikasi penyembuhan lainnya dari Al-Qur'an. Pada tradisi Hadiyuwan wasilah, kepada Nabi Muhammad, sahabat-sahabat kemudian yang kedua adalah *Uses of the Qur'an in historical and living contexts : oral uses of the Qur'an*, dijelaskan bahwa melafalkan dzikir (bacaan nama-nama ilahi) dan ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat dua aspek performansi al-Qur'an pada tradisi hadiyuwan, yang pertama surat-surat dan zikir yang dibacakan dalam tradisi hadiyuwan didesa arjawinangun Cirebon dapat memberikan perlindungan diri dari bencana dan memudahkan rezeki. Kedua, surat-surat yang dibacakan dan di tiupkan ke arah sajian dapat merubah elemen didalamnya dan digunakan sebagai obat baik jasmani maupun rohani. Wujud permohonan atas sesuatu pada tradisi hadiyuwan sesungguhnya hanya kepada Allah SWT, akan tetapi melalui tawassul kepada Nabi Muhammad, keluarga sahabat-sahabatnya, dan para wali. Kata Kunci : *Tradisi Hadiyuwan, Al-Qur'an, Dzikir, Tawassul.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang menjadi pedoman bagi umat islam, dan didalamnya terdapat ajaran, hukum dan kisah-kisah. Akan tetapi selain itu Al-Qur'an juga sebagai kitab suci yang mempunyai fungsi yang dipercayai oleh umat islam baik sebagai obat, dapat melancarkan rezeki, tolak bala dan sebagainya. Hal tersebut biasanya terdapat pada tradisi yang masih diamalkan saat ini di beberapa daerah baik berbentuk pengajian rutin, tradisi yang dilakukan perorangan, ataupun berbentuk thoriqoh atau yang biasa disebut dengan tarekat.

Mengenai topik-topik fungsi Al-Qur'an sebagai Perwujudan dan aktualisasi Al-Qur'an sering disebut para-liturgis, yaitu penggunaan Alquran di luar konteks format Ritus-ritus Islam. Hal ini contohnya bentuk doa pribadi (do'a, mantra, mantra dan jimat lisan (ruqya), jimat fisik dan jimat dan aplikasi penyembuhan lainnya dari Al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan air, ramalan (istikhara), tafsir mimpi dan representasi fisik dari isi Al-Qur'an dalam seni kaligrafi (batu dan relief, ukiran logam, mosaik dan tatahan benda seni dan dekorasi benda-benda dalam penggunaan sehari-hari, lukisan mural, sulaman tekstil, hiasan dinding dan karpet, seni poster dan hal-hal tidak kekal lainnya (Malone O'Connor, 2001).

Al-Qur'an paling sering diterapkan untuk perlindungan dari penyakit, kecelakaan, atau niat jahat yang disengaja; perlindungan dan berkah interior dan ruang fisik eksterior (terutama domisili atau tempat usaha, keberhasilan dalam perang, kesejahteraan materi dan perolehan kekayaan, kesuburan (manusia, hewan, dan pertanian); kesejahteraan individu, keluarga, dan komunal, khususnya anak-anak; dan pengetahuan tentang makna dan hasil dari peristiwa-peristiwa tertentu atau nasib suatu kehidupan tertentu.

Pada awalnya islam masuk di Asia tenggara bersamaan dengan masuknya ilmu tasawuf dan pertumbuhan tarekat. Tokoh yang paling berpengaruh secara signifikan adalah Al-Ghazali dengan tasawuf modern akhlaqi yang berpengaruh di kalangan ahli fiqih. Ibn 'Arabi, kemudian para pendiri tarekat di antaranya Abu Al-Najib Al-Suhrawardi, Najmuddin Al-Kubra sebagai pendiri thoriqoh kubrawiyyah, Abu al-Hasan Al-Syadzili pendiri thoriqoh Syadzaliyah, Bahauddin Al-Bukhari Al-Naqsyabandi pendiri tarekat Naqsyabandi dan Abdullah al-Syattar pendiri tarekat Syattariyah (Ibn Pakar, 2015).

Islam diterima di Asia Tenggara diwarnai oleh ajaran dan amalan sufi, khususnya di Jawa sendiri islam masuk bercampur dan bercorak sufistik, dan terlebih islamisasi di Jawa disebarkan oleh walisongo. Para sufi (wali) dan kyai-kyai di tanah Jawa berusaha menggabungkan agama dan tradisi lokal sebagai media dakwah menyebarkan agama islam dan dinilai efektif sehingga islam mudah diterima di masyarakat. Islam berhasil melakukan akulturasi budaya lokal. Sehingga terbentuklah tradisi slametan, nadran, sedekah bumi dan

sebagainya (Ibn Pakar, 2015).

Tradisi-tradisi keagamaan sebenarnya tidak lepas dari unsur-unsur keislaman didalamnya seperti pembacaan dzikir, *tawassul* atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam sebuah tradisi tersebut biasanya masyarakat menunjukkan Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai perlindungan, obat dan sebagai jalan untuk mendatangkan rezeki.

Dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai tradisi hadiyuwan yaitu tradisi yang dijalankan di Desa Kebonpring, Arjawinangun, Cirebon dan didalamnya terdapat resepsi Al-Qur'an baik sebagai bentuk perlindungan dan sebagai obat baik jasmani maupun rohani.

Pembahasan yang pertama adalah mengenai wasilah, karena didalam tradisi tersebut ditujukan untuk berwasilah kepada Nabi Muhammad, sahabat-sahabat, para wali, akan tetapi yang menjadi pedoman pelaksanaannya adalah hal-hal yang terkait dengan Syekh Abdul Qadir Jailani, kemudian yang kedua adalah pada cakupan pembahasan *Uses of the Qur'an in historical and living contexts : oral uses of the Qur'an*, dijelaskan bahwa melafalkan dzikir (bacaan nama-nama ilahi) dan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian meludah atau meniupkan kedalam air atau media apapun konteks dan tujuannya, yang secara tradisional adalah untuk perlindungan .pencegahan penyakit atau kecelakaan, penyembuhan kesuburan, dan kelimpahan materi, kemudian biasanya untuk penyembuhan penyakit dikaitkan dengan fisik dan penyebab metafisik (spiritual-magis). Dalam tradisi hadiyuwan yang akan dibahas memang tidak secara langsung mempraktekkan meniup atau meludahi air dan makanan yang ada, tetapi seperti yang dijelaskan dalam pembahasan pembahasan diatas bahwa adanya "nafas keberkahan" dari seseorang yang membaca Al-Qur'an.

B. METODE

Penelitian, ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Metode Pengumpulan Data Dalam upaya pengumpulan data sebagai penunjang penelitian untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut Tradisi Hadiyuwan di Desa Arjawinangun Cirebon, peneliti menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yang terlibat dalam tradisi Hadiyuwan baik pemimpin majlis dan anggota majlis untuk mendapatkan data berupa pengalaman resepsi dari tradisi hadiyuwan tersendiri dan Observasi (pengamatan) Observasi atau pengamatan ini ditujukan pada objek penelitian yaitu Tradisi hadiyuwan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tesis berjudul Tradisi Bacaan Yasin (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun) oleh Agus Roiawan. Hasil penelitian dalam tesis ini bahwa tradisi

membaca surat Yasin mempengaruhi 3 hal. Bagi individu, Islam mengajarkan manusia untuk tetap berkomunikasi dengan Allah agar hidup selamat dunia dan akhirat, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sarana menolak bala. Bagi kelompok, *Yasin* dapat menolak segala musibah, baik berupa individu maupun kelompok, karena surat *Yasin* memiliki keutamaan. Surat *Yasin* digunakan sebagai wasilah untuk mengamalkan Al-Qur'an dan tradisi membaca *Yasin* merupakan bentuk silaturahmi antara masyarakat dengan pihak Pesantren. Dan terakhir untuk manfaat bagi yang lain yaitu tradisi yasinan sebagai kontribusi dalam bidang pengembangan ajaran ahl sunnah wal jamaah sehingga tradisi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain serta memberikan dampak positif bagi para pembacanya (Roiawan, 2019).

Dalam skripsi Pembacaan Surah *Al-kahfi* dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali) karya skripsi Li Izza Diana Mauzila. Surat *Al-Kahfi* merupakan surat yang dibaca dalam rangkaian tradisi tahlilan masyarakat Desa Loloan. Membaca Surat *Al-Kahfi* dalam tradisi tahlilan membuat masyarakat Kampung Loloan semakin paham bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan, tetapi memiliki fungsi dan keutamaan yaitu membawa kebaikan bagi para pembacanya dan bagi yang telah meninggal dunia. Kemudian, dalam hasil penelitian dalam tesis tersebut, pembacaan surat *al-Kahfi* dalam Tradisi Tahlilan berpengaruh terhadap aspek sosial, spiritual dan budaya. Pada aspek sosial, terjalinnya silaturahmi dan persaudaraan antar umat Islam di Desa Loloan serta menumbuhkan rasa empati dan saling peduli antar individu di Desa Loloan. masyarakat Kampung Loloan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Dalam aspek budaya, membaca Surat *Al-Kahfi* dalam tradisi tahlilan merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun (Diana Mauzila, 2022).

Diskusi mengenai tradisi Hadiyuwan belum banyak dilakukan akan tetapi ada satu buku yang membahas tradisi hadiyuwan ditulis oleh Sutejo Ibn Pakar yang berjudul Tradisi Amaliyah Warga Nu Tahlilan, Hadiyuwan, Dzikir , Yasinan , Ziarah Kubur. Tradisi hadiyuwan memang sangat jarang diteliti, hal ini dimungkinkan karena di beberapa tempat tradisi hadiyuwan berbentuk dzikir bersama dan melakukan tawassul saja. (Ibnu Pakar, 2015), akan tetapi tradisi hadiyuwan di desa Kebonpring memiliki keunikan dimana terdapat pembacaan surat-surat Al-Qur'an yang diresepsi di masyarakat dapat mendatangkan rezeki, bentuk perlindungan dari musibah dan sebagainya dan dalam tradisi tersebut terdapat beberapa elemen atau biasa disebut sesajen yang terdiri dari *damar dlepak* (terbuat dari tutup botol yang diberi kapas kemudian diberi minyak dan dinyalakan api, kemudian diletakan dipiring yang terdapat minyak), air tujuh rupa, kemenyan dan makanan-makanan yang

menjadi syarat wajib dalam pelaksanaan tradisi hadiyuwan yang kemudian dapat di jadikan obat jasmani maupun rohani.

D. PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Hadiyuwan

Dalam tradisi pesantren, didalamnya terdapat nilai-nilai spiritualitas yang dipelihara dan dilakukan secara istiqomah. Begitu juga di Pondok Pesantren Ciwaringin, tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini dalam upaya pemeliharaan spiritualitas yaitu tradisi *hadiyyu (silsilatul haramain)* yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Tradisi tersebut kini disebut sebagai *hadiyuwan*, diambil dari kata “*ya hadi*” sebagai salah satu bacaan dzikir pada tradisi *hadiyuwan*.

Pembacaan *hadiyyu* atau *silsilatul haramain* di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. KH. Muhammad Amin (Kyai Mad Amin) bin Kyai Romli berasal dari Pekalongan menjadi menantu Kyai Abdul Fanan dan Nyai Khodijah (asal Tengah Tani Plered), KH. Muhammad Ain dinikahkan dengan Nyai Ummi Kultsum yang kemudian bertempat tinggal dirumah Kyai Ismail yaitu Pondok Pesantren Roudhatut Tholibin Babakan Utara). Ketika anak dari KH. Muhammad Amin berumur 9 bulan, KH. Marzuki Galagamba menyarankan beliau untuk pindah ke selatan (Amin, 2015).

Pada waktu pertama kali pindah ke Babakan selatan, diadakan do'a bersama yang dipimpin oleh Kyai Marzuki Galagamba. Pada waktu itu yang dibacakan adalah Aurod *hadiyyu* yang masih sederhana. Suatu hari ketika KH. Mad Amin meninggalkan rumah untuk melihat dan menanam pohon disekitar rumahnya, istrinya yang ditinggal dengan anaknya mendengar ada yang memanggil dirinya “Kultsum..Kultsum..Kultsum..”. Kejadian tersebut membuat Nyai Kultsum ketakutan dan ingin pindah dari tempat tersebut akan tetapi KH. Marzuki melarangnya karena menurut beliau, tempat tersebut suatu saat akan ramai dengan adanya tempat Pendidikan dan Pondok Pesantren dengan syarat menjalankan 3 istiqomah yaitu istiqomah berjama'ah sholat 5 waktu, istiqomah membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya dan istiqomah membaca Aurad *Hadiyyu (silsilatul haramain)* (Amin, 2015).

Setelah Nyai Sholihah beranjak dewasa , beliau menikah dengan KH. Abdul Hannan yang merupakan cucu dari Kyai Marzuki. Setelah usia pernikahannya menginjak 2 tahun, beliau meneruskan pendidikannya ke Makkah dan Madinah selama kurang lebih 7-9 tahun. Sebelum kepulangannya beliau mendapatkan ijazah silsilah haromain dari guru-gurunya seperti Sayyid Gholib Al-Makki dan Sayyid Amin al-Madani, pemberian ijazah tersebut bertempat di Baabussalam (Makkah dan Madinah) (Amin, 2015).

Silsilah Haromain ini yang kemudian digabungkan dengan *Hadiyyu* yang pertama kali diaurodkan oleh para ukama di Babakan . dalam perkembangannya kemudian ditambahkan dengan bacaan silsilah Gunung Jati atas saran Syaikh Jagasatru. Nyai Sholihah wafat pada tahun 1993 M, sehingga di perkirakan Pondok Pesantren Babakan Selatan didirikan oleh KH. Muhammad Amin pada tahun 1909, dengan demikian tradisi pembacaan Aurod Hadiyyu sudah dilaksanakan kurang lebih 104 tahun (Amin, 2015).

Perkembangan tradisi pembacaan *Aurad Hadiyyu* pada generasi pertama oleh KH. Marzuki (Bersama dengan KH. Abdul Fannan dan KH. Ismail), kemudian digantikan oleh KH. Muhammad Amin, periode selanjutnya dipimpin oleh KH. Hannan, kemudian dipimpin oleh KH. Amin Halim dan saat ini dipimpin oleh KH. Zamzami Amin. Cerita lain mengenai sejarah *Hadiyyu* berasal dari KH. Hamidin Jtimerta Gunung Jati. Menurutnya penulisan teks *Hadiyyu* dilakukan oleh Kyai Imron bin Ismail Gunung Jati. Namun sebelum *Hadiyyu* dicetak dan disebarluaskan terlebih dahulu aurod tersebut dilaksanakan secara isqomah selama 3 tahun yang dipimpin oleh KH. Amin Halim (Amin, 2015).

Sekarang ini jama'ah *Hadiyyu* telah berkembang luas di seluruh penjuru Indoensia bahkan luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan juga timur tengah. Tersebar nya tradisi hadiyyu ini tidak lepas dari santri Pondok Pesantren Babakan itu sendiri dan para ulama di Nusantara.

2. Tradisi Hadiyuwan di Desa Kebonpring

Seperti pada pemaparan sebelumnya tradisi Hadiyuwan pada praktiknya terdapat pengembangan dari segi bacaan ataupun pelaksanaannya, seperti bacaan yang ditambahkan atau beberapa orang menyederhanakan bacaannya (menyingkat). Di desa Kebonpring sendiri terdapat 2 majlis hadiyuwan yaitu yang dipimpin oleh ustadz Hasan dan dipimpin oleh Kyai Badri selaku sesepuh di Desa Kebonpring Kec. Arjawinangun Kab. Cirebon. Pada artikel ini difokuskan pada pembacaan hadiyuwan yang dipimpin oleh Kyai Badri.

Pada pelaksanaannya teks *hadiyyu* yang dipakai adalah teks dan rincian pelaksanaannya yang di ijazahi oleh KH. Maksun Mustaham, berikut adalah gambaran pelaksanaan hadiyuwan yang dipimpin oleh Kyai Badri yang dilaksanakan dirumah Kyai Badri sendiri Pertama adalah syarat-syarat pelaksanaan. Jumlah orang dalam majlis tersebut minimal berjumlah 11 orang, waktu pelaksanaan rutin pada tanggal 11 setiap bulan hijriyah. Angka 11 diambil dari tanggal wafatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang dianggap sebagai pemimpin para wali (Badri, 2021). Kemudian sajian/sesajen yang wajib ada, yang pertama adalah kemenyan, hal tersebut menjadi simbol sarana penghubung do'a manusia kepada Allah SWT (digambarkan dengan asap yang terbang menuju keatas), *damar dlepak* adalah

kapas yang dimasukkan kedalam tutup botol berbahan besi yang kemudian diletakkan pada piring besi yang berisi minyak goreng, setelah itu bagian atas kapas di nyalakan api, fungsi *damar dlepak* ini sama dengan kemenyan (Badri, 2021).

Kemudian sajian yang harus ada adalah tujuh macam minuman yaitu air kopi, teh manis, air bandrek, air bajigur, air gula pisang, air jahe dan air putih. Selanjutnya makanan yang wajib disajikan adalah ayam panggang utuh, nasi tumpeng, buah-buahan, roti kering melambangkan kesuburan, kecukupan dan hal tersebut di maksudkan menjadi wasilah bahwa ketika melaksanakan hadiyuwan meminta hidup yang berkecukupan atau dimudahkan rezeki. Kemudian rokok cerutu dan kain putih untuk menutup makanan dan minuman yang disajikan, melambangkan bahwa seseorang melaksanakan majlis hadiyuwan dengan meminta keselamatan, rezeki dan kesehatan dengan cara yang bersih atau bukan cara yang menyimpang (Badri, 2021).

Setelah diatas dijelaskan mengenai syarat-syarat wajib hadiyuwan, selajutnya adalah rincian pelaksanaan hadiyuwan; (Berdasarkan teks asli hadiyuwan Ijazah dari KH. Maksum):

- a. Membaca istighfar 3 kali.
- b. Membaca syahadat 3 kai.
- c. Tawassul kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabt-sahabatnya, tabi'in, tabi'i tabi'in dan dan menyebutkan silsilah haramain kemudian mengirim hadiah fatihah.
- d. Pembacaan surat *al-Ikhlās* 11 kali, *al-Falaq* 3 kali, *an-Nas* 3 kali, *al-Fatihah* 1 kali.
- e. Pembacaan surat *al-Baqarah* dan ayat kursi.
- f. Tawassul kepada Syaikh Abdul Qadir al-jailani, kemudian berdiam sebentar untuk menyebutkan hajat.
- g. Membaca dzikir *Ya Hadi, Ya 'Alim, Ya Khobir, Ya Mubin* 100 kali.
- h. Membaca *Ya Hadi, Ya 'Alim, Ya Khobir, Ya Mubin Ya Fattah Ya Allah Ya Allah Ya Allah Ya Nur Ya Haq Ya Mubin Ya Allah* 3 kali.
- i. Kemudian pada saat beberapa orang berdzikir Sebagian orang lagi membaca surat *Asy-syams, al-Lail, Ad-Dhuha, al-Insyiroh, Al-zalzalah, al-Qodr, Yasin, Al-waqi'ah, al-Hijr, al-Mulkdan ath-tholaq.*
- j. Do'a
- k. Pembacaan Shalawat

Berbeda dengan tradisi tahlilan, tradisi hadiyuwan ini mengandung unsur tawassul dan tawajjuh, sehingga merasa lebih dekat dengan nama-nama yang disebutkan yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya, dan juga para wali (Ibnu Pakar, 2015). 12 pembacaan hadiyuwan selesai orang-orang yang hadir dalam majlis hadiyuwan memakan

dan meminum sajian yang disajikan. Menurut Sebagian orang yang di wawancarai bahwa esensi dari mengikuti kajian hadiyuwan adalah meminta rezeki kepada Allah dan sebagian lagi menjadikan damar dlepak sebagai obat yaitu dengan mengoleskan minyak pada luka, dan meminum air sajian untuk orang yang sakit. Pembahasan tersebut masuk pada kajian living Qur'an yang akan di uraikan pada pembahasan selanjutnya.

3. Resepsi Surat-surat Al-Qur'an dalam Tradisi Hadiyuwan

Dalam tradisi hadiyuwan yang telah dijelaskan diatas terdapat bacaan-bacaan surat al- Qur'an diantaranya *al-Ikhlas, al-Falaq , an-Nas , al-Fatihah, Asy-syams, al-Lail, Ad-Dhuha, al-Insyiroh, Al-zalzalalah, al-Qodr, Yasin, Al-waqi'ah, al-Hijr, al-Mulk dan ath-tholaq*. Dari hasil wawancara dengan Kyai Badri sebenarnya dari semua surat yang dibacakan ekspektasi di ruang sosialnya adalah untuk mendapatkan rezeki dan perlindungan dari Allah SWT. Pernyataan tersebut juga didukung dengan sajian-sajian yang melambangkan kesuburan dan kecukupan (Badri, 2015).

Majlis tersebut dihadiri rata-rata oleh pedagang dan petani, menurut pendapat mereka , tujuan mengikuti hadiyuwan adalah supaya dilariskan dagangannya, meminta agar sawah subur dan panen berlimpah, tentunya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari tradisi hadiyuwan ini yang paling utama adalah meminta agar dilapangkan rezeki. Surat yang paling masyhur di masyarakat yang mempunyai fadhilah untuk melapangkan rezeki adalah surat al- waqi'ah.

Abdullah bin Masud: ia berkata saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda "*Barang siapa yang membaca surah al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya*". Dan Ibn Asakir meriwyatkan dari Ibn 'Abbas "*siapapun yang membaca surat al- Waqi'ah setiap malam makai a akan dijauhkan dari segala kefakira/kekurangan*". (Abu Bakar, 1993).

Sedangkan untuk *fadhilahnya* terbagi menjadi sembilan yakni; pertama, membaca surat *al-Waqi'ah* empat belas kali sesudah shalat Ashar, maka akan segera dikabulkan oleh Allah. Kedua, membaca Surat *al-Waqi'ah* tiga kali sesudah sholat isya' dan subuh, maka akan diberi kekayaan oleh Allah dengan pekerjaan yang ringan. Ketiga, membaca surat *al-Waqi'ah* empat puluh satu kali ditempat duduk yang tetap (maksudnya tidak berdiri sebelum selesai) maka akan segera dikabulkan hajatnya oleh Allah terutama permintaan rejeki. Keempat, membaca surat *al-Waqi'ah* empat puluh satu kali selama empat puluh hari dengan syarat tidak pernah melewatkan satu haripun, maka akan diberi rizki yang lapang oleh Allah (Bahtiar, 2011).

Kemudian sabda Nabi Muhammad Saw, "*Barang siapa membaca surat al-Waqi'ah tiap malam maka ia akan diselamatkan dari kemiskinan. Dan surat al-Waqi'ah itu bila*

dibaca bisa kaya, oleh sebab itu biasakannlah membacanya dan ajarilah anak-anakmu”.

”*Sesungguhnya sahabat Usaman bin Affan menghadiahkan uang kepada Abdullah bin Mas’ud tetapi ia menolak pemberian Usman bin Affan tadi, kemudian Usman bin Affan berkata: “Belanjakan untuk anak-anakmu*”. Ia menjawab “*apakah engkau takut mereka kekurangan? Sesungguhnya mereka telah aku perintahkan untuk membaca surat al-Waqi’ah, karena aku mendengar, sabda Nabi: “Barang siapa membaca al-Waqi’ah setiap malam maka ia tidak akan mengalami kekurangan selamanya*”. Lebih lanjut pada fadhilah surah *al-Waqi’ah* “*barang siapa membaca surat al-Qi’ah sesudah shalat maka ia akan dimudahkan oleh Allah segala urusannya terlebih pada hal rezeki*”. Kemudian, bila surat *al-Wāqi’ah* ini dibaca didekat orang yang sedang sakit keras, maka orang yang sakit tersebut lekas diberikan kesembuhan oleh Allah. Kemudian yang terakhir, surat *al-Waqi’ah* ini barokahnya bisa untuk meringankan siksa kubur, maka apabila surat ini dibacakan pahalanya dihadiahkan ahli kubur tersebut akan diringankan dari siksa kubur . (Bahtiar, 2011)

Adapaun KH. A. Mustofa Bisri memberi komentar, jika surat *al-Waqi’ah* dibaca dengan penuh *ta’zhim* (khusyu'), maka seseorang akan merasakan getaran yang luar biasa. Maka terbukti banyak dari umat Islam yang berkomentar dan merasakan kemampuan surat *al-Waqi’ah* jika ditempatkan untuk tujuan tertentu (Suratman, 2015).

Pada surat *al-Mulk* dimaknai sebagai surat yang dapat menampunan dari Allah dan dihindarkan dari siksa kubur dan di ampuni dosanya , pernyataan ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah “Ada satu surat dalam Al-Qur’an yang berjumlah tiga puluh ayat dimana surat tersebut akan memintakan syafa’at bagi pembacanya hingga ia diampuni. Surat itu adalah *al-Mulk*.”. Selanjutnya Kyai Badri menjelaskan bahwa *al-mulk* memiliki arti kerajaan atau tabarak yang memiliki arti maha suci melamvangkan bahwa Allah SWT yang memiliki kuasa atas makhluknya, dan sebagai manusia kita hanya bisa berserah dan pasrah kepadanya (Badri, 2021).

Menurut Imam Az-Zamakhsyari, dalam tafsir *al Kasysyaf*, disebutkan bahwa surat ini juga diberi nama *al-Mulk* yang berarti memelihara dan *al Munjiyah* yang berarti membebaskan, yakni memelihara dan membebaskan dari azab kubur bagi siapa saja yang membaca surat ini dengan khusyu’ dan tawadhu’. Ibnu Katsir, dalam *Tafsir al-Qur’an al Adzhim*, ketika mengawali penafsiran terhadap surat *al-Mulk* ini, menukil sebuah hadis yang berasal dari Imam Ahmad, yang diterima dari Abu Hurairah, hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “(Terdapat suatu) Surat dalam Al-Qur’an, yang ayatnya tiga puluh, akan memberi syafaat bagi siapa saja yang membacanya sampai dia diampuni oleh Allah.” Riwayat lain mengatakan bahwa surat ini juga diberi nama *Tabaraka al ladzi*

biyadihi al-Mulk, juga diberi nama dengan *Tabaraka al-Mulk* (Yusuf, 2013).

Pada surat *ath-tholaq*, disini di maknai dengan surat yang mempunyai fadhilah melindungi dari suatu bencana atau biasa disebut dengan “tolak bala”, pemaknaan tersebut didapat dari nama surat yaitu “*tholaq*” yang kemudian dibaca “tolak” sehingga Ketika membaca surat tersebut masyarakat yang mengikuti majlis hadiyuwan sambil berdo’a dalam hati agar terhindar dari bencana atau hal buruk lainnya (Badri, 2021).

Kemudian pada surat *al-Ikhlas*, *al-Falaq* , *an-Nas* , *al-Fatihah*, *Asy-syams*, *al-Lail*, *Ad-Dhuha*, *al-Insyiroh*, *Al-zalzalah*, *al-Qodr*, *Yasin*, dan *al-Hijr* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan surat-surat diatas dari segi performasinya, akan tetapi dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pembacaan surat-surat al-Qur’an dalam tradisi hadiyuwan yang paling signifikan adalah untuk tujuan untuk dilimpahkan rezekinya. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika membaca surat *ath-tholaq* dengan tujuan dihindarkan dari bencana, selain itu meminta agar sawahnya dihindarkan dari hama, dihindarkan dari bencana kekeringan agar bisa panen dengan baik. (Badri, 2021) Maka dapat disimpulkan bahwa aspek performasi dari pembacaan surat-surat diatas adalah yang dilimpahkan rezeki dan memohon agar di ampuni dosanya dan dihindarkan dari siksa kubur.

4. Penggunaan Surat-surat Al-Qur’an Sebagai Obat Jasmani dan Rohani

Al-Qur’an adalah Syifa’. Dalam Al-Qur’an pemaknaan Al-Qur’an sebagai syifa’ atau obat terdapat dua bentuk, yang pertama adalah bentuk umum yaitu dengan menyebutkan al-Qur’an sebagai obat dan yang kedua bermakna khusus yaitu menyebutkan secara spesifik bentuk obatnya seperti lebah dan madu, Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Penyebutan kata “dada” diartikan sebagai hati, dan ini menunjukkan bahwa wahyu ilahi berfungsi untuk menyembuhkan penyakit jiwa, seperti: keraguan, dengki dan kesombongan. Dalam Al-Qur’an, hati ditampilkan sebagai wahana yang mewadahi perasaan cinta dan benci, kehendak dan tolak. Bahkan hati dianggap mampu memberikan ketenangan atau kegelisahan (Lathif, 2014). Adapun adapun ayat lain yang menunjukkan Al-Qur’an sebagai *syifa* dalam surat surat al-Isra ayat 82 yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: “Dan kami menurunkan sebagian dari Al-Qur’an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Praktik penggunaan Surat-surat Al-Qur’an sebagai obat juga terdapat pada tradisi hadiyuwan. Ketika Sebagian orang selesai membaca surat-surat Al-Qur’an kemudian

meniupkannya kearah makanan, minuman dan sajian lainnya, hal tersebut diyakini untuk meneruskan “barokah” dari bacaan Al-Qur’an. Selesai pembacaan do’a, masyarakat yang hadir dipersilahkan untuk memakan makanan yang disajikan. Kemudian tujuh macam air yang disediakan dan seringkali dibawa pulang untuk diberikan kepada sanak saudara yang sakit baik secara jasmani maupun rohani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang mengikuti majlis hadiyuwan tersebut, di jelaskan beliau sering membawa pulang salah satu dari tujuh macam air untuk anaknya yang sakit dan salah seorang lain air minum tersebut diberikan kepada saudaranya yang terkena depresi (Sulaiman, 2021). Air tersebut dinamakan dengan “air berkah” yaitu air yang didalamnya telah dibacakan do’a atau air yang sering diucapkan kata-kata yang berisi kebaikan sehingga kebaikan tersebut terserap masuk pada air. Dan hal tersebut diyakini mengubah elemen/partikel air yang ada didalamnya (Ernoto, 2007). Minyak pada damar dlepak juga digunakan masyarakat sebagai obat luka pada kulit seseorang dengan cara mengoleskannya pada bagian yang terkena luka atau penyakit kulit lainnya. Pengobatan melalui media minyak tidak jauh berbeba dengan air, minyak dan air sama-sama memiliki sifat cair sehingga ketika do’a-doa dibacakan dapat terserap dan mengubah partikel didalamnya (Sulaiman, 2021).

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi hadiyuwan berasal dari keluarga Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin yang terletak di kabutan Cirebon. Tradisi tersebut yang pada mulanya hanya dilestarikan dilingkungan pesantren, kini sudah tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia bahkan mancanegara. Tradisi hadiyuwan yang ada di Desa Kebonpring yang dipimpin oleh Kyai Badri memakai teks dari KH.Maksum Mustaham, seperti dalam sejarahnya tekss hdiyuwan ini mengalami perkembangan baik ditambahkan atau disederhanakan hal ini sesuai dengan sanad imam yang memimpin majlis hadiyuwan tradisi hadiyuwan yang dipimpin oleh Kyai Badri memiliki keunikan pada segi syarat sajian/sesajen yang berbeda dengan tradisi hadiyuwan lainnya. Hal tersebut atas perintah KH. Mkasum Mustaham.

Terdapat dua aspek performasi al-Qur’an pada tradisi hadiyuwan, yang pertama surat-surat yang dibacakan dalam tradisi hadiyuwan dapat memberikan perlindungan diri dari bencana dan memudahkan rezeki. Kedua, surat-surat yang dibacakan dan di tiupkan ke arah sajian dapat merubah elemen didalamnya dan digunakan sebagai obat baik jasmani maupun rohani. Wujud permohonan atas sesuatu pada tradisi hadiyuwan sesungguhnya hanya kepada Allah SWT, akan tetapi melalui tawassul kepada Nabi Muhammad, keluarga

sahabat- sahabatnya, dan para wali. Hal tersebut juga telah dilambangkan pada kain putih yang digunakan untuk menutup sajian, lambing bahwa tradisi tersebut adalah tradisi yang lurus dan tidak menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Zamzami. (2015). Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin Dan Perang Nasioanl Kedondong 1802-1919. Bndung: Humaniora. Amin, Zamzami. 2015. *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin Dan Perang Nasioanl Kedondong 1802-1919*. Bndung: Humaniora.
- Bahtiar, Hafidz. (2011). *Risalah Do'a Mujarab*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Latif, Umar. (2014). Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. *Al-Bayan* 21(30).
- Mauzila, Li Izza Diana. (2022). PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI DALAM TRADISI TAHLILAN (Kajian Living Qur'an Di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali). UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Muhammad, Abu 'Abdullah. (1993). *Al-Jami' Lil-Ahkamil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- O'Connor, Kathleen Malone. (2001). Popular and Talismanic Uses of the Qur'an. *Encyclopedia of the Qur'an*.
- Pakar, Sutejo Ibn. (2015). *Tahlilan, Hadiyuwan, Dzikir Dan Ziarah Kubur*. Cirebon: Aksarasatu.
- Roiawan, Agus. (2019). Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun) Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Suratman. (2015). Kritik Pemahaman Hadits Nabi Tentang Keutamaan Surat Al-Waqi'ah. *Jurnal Inovatif*, 1(1).
- Yusuf, Yunan. (2013). *Tafsir Khuluqun 'Azhim*. Tangerang: Lentera Hati.
- Wawancara dengan Kyai Badri, di Arjawinangun, Imam Majelis Hadiyuwan dan Sesepuh di Desa Kebonpring.
- Wawancara dengan Sulaiman , di Arjawinangun, Sebagai Masyaratakat Desa Kebonpring dan Bagian dari Jama'ah Tetap Tradisi Hadiyuwan.

